https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom E-ISSN: 3032-1190
Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Komunikasi (SEMAKOM) Juli 2026,Vol.04, No.02,Hal:1030 – 1040

Komodifikasi Tradisi Nyongkolan Masyarakat Suku Sasak di Lombok (Analisis Praksis Sosial Bourdieu)

[1]M. Wirayuda, [2]Muhammad Asnan
[1,2]Ilmu Komunikasi, Universitas Gajayana, Malang
Email: yudawirra27@gmail.com

Abstrak
Tradisi Nyongkolan masyarakat Suku Sasak di Lombok merupakan prosesi adat pernikahan yang kaya akan makna sosial, spiritual, dan identitas budaya. Di era modernisasi dan pengaruh ekonomi pasar, tradisi ini mengalami transformasi signifikan berupa proses komodifikasi. Penelitian ini bertujuan mengkaji bentuk, makna, dan dampak komodifikasi dalam pelaksanaan tradisi Nyongkolan melalui perspektif industri budaya Adorno dan teori praktik sosial Bourdieu. Pendekatan kualitatif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi pembayun, pelestari budaya, pelaku Nyongkolan, pelaku usaha, tokoh masyarakat, dan generasi muda. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk komodifikasi yaitu komodifikasi musik pengiring (pergeseran dari musik tradisional Sasak ke Kecimol), komodifikasi busana dan penampilan (adopsi pakaian adat modifikasi berbasis tren media sosial), serta komodifikasi jasa dan aktivitas ekonomi yang mentransformasi Nyongkolan menjadi ekosistem pasar bergerak. Melalui kerangka Bourdieu, ditemukan pergeseran habitus kolektif dari nilai sakral adat menuju logika konsumerisme, dominasi modal ekonomi atas modal budaya, dan pergeseran illusio dari kewajiban moral komunal ke gengsi sosial. Komodifikasi ini berdampak pada erosi nilai budaya, melemahnya kohesi sosial, kesenjangan sosial, melemahnya transmisi budaya antargenerasi, serta terkikisnya identitas budaya masyarakat Sasak.
Kata kunci: Komodifikasi, Nyongkolan, Suku Sasak, Bourdieu, Industri Budaya

Abstract
The Nyongkolan tradition of the Sasak tribe in Lombok, West Nusa Tenggara, is a customary wedding procession laden with social, spiritual, and cultural significance. Under the influence of modernization and market economy, this tradition has undergone significant transformation through commodification. This study examines the forms, meanings, and impacts of commodification within the Nyongkolan tradition using Adorno's cultural industry perspective and Bourdieu's social practice theory. A qualitative approach was employed through in-depth interviews, observation, and documentation study. Informants were selected via purposive sampling, including pembayun (traditional wedding coordinators), cultural preservationists, Nyongkolan participants, business actors, community leaders, and youth. The findings reveal three primary forms of commodification: commodification of accompanying music through the shift from traditional Sasak instruments to Kecimol, commodification of traditional attire driven by social media trends, and commodification of services transforming Nyongkolan into a mobile market ecosystem. Through Bourdieu's framework, the study identifies a collective habitus shift from sacred traditional values toward consumerist logic, dominance of economic

capital over cultural capital, and a shift in illusio from communal moral obligations to social prestige. These commodification processes result in cultural value erosion, weakened social cohesion, social inequality, diminished intergenerational cultural transmission, and erosion of Sasak cultural identity.
Keyword: *Commodification, Nyongkolan, Sasak Tribe, Bourdieu, Cultural Industry*

Pendahuluan

Di era kontemporer saat ini tradisi bukan hanya sekedar warisan dari masa lalu yang bersifat statis dan beku, melainkan sebuah ruang dinamis tempat makna-makna sosial terus menerus diproduksi, dinegosiasi, dan direproduksi oleh masyarakat pelakunya (Ritzer & Goodman, 2012). Interaksi antara tradisi dengan kekuatan eksternal seperti media massa, media sosial, globalisasi, dan ekonomi pasar dapat memicu terciptanya ketegangan sekaligus adaptasi pada tradisi tersebut. Proses adaptasi ini memperlihatkan bahwa tradisi bukan hanya sekedar bertahan namun dapat dibentuk ulang oleh para aktor sosial yang terlibat di dalamnya, hal ini menjadikan setiap praktik tradisi kebudayaan sebagai arena pertarungan antara makna dan kepentingan. Interaksi para aktor sosial tersebut mendorong pertukaran nilai-nilai sosial dan sering kali mengubah cara tradisi dipresentasikan dan dikonsumsi (Sufyanto, 2024). Pergeseran fungsi ini memicu ketegangan antara upaya pelestarian nilai sakral tradisi dengan tuntutan arus modernisasi. Salah satu tradisi yang mempresentasikan dinamika ini adalah tradisi Nyongkolan masyarakat Suku Sasak.

Tradisi Nyongkolan merupakan salah satu ritual adat dalam prosesi pernikahan masyarakat Suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat yang memiliki makna dan filosofi yang mendalam. Awalnya tradisi ini berfungsi sebagai penyatu dua keluarga besar sekaligus bentuk penghormatan terhadap leluhur melalui iringan musik tradisional dan gerakan simbolis. Tak hanya itu tradisi ini juga memiliki fungsi sebagai media perkenalan pasangan pengantin yang baru menikah kepada masyarakat setempat (Sumadi et al., 2012). Pada pelaksanaannya tradisi ini melibatkan banyak orang mulai dari keluarga besar, masyarakat setempat, tokoh agama, juga tokoh budaya. Tradisi nyongkolan atau arak-arakan pengantin dari rumah mempelai laki-laki menuju rumah mempelai wanita dengan iringan musik yang meriah serta pakaian adat khas Suku Sasak sebagai simbol masyarakat bahwa kedua mempelai sudah resmi menikah sebagai pasangan suami dan istri (Hernawati et al., 2020). Dalam proses pelaksanaannya kedua mempelai diibaratkan seperti sepasang raja dan ratu yang diarak didampingi dayang-dayang yang mana dayang-dayang ini terdiri atas keluarga atau *terune* (pemuda) dan *dedare* (pemudi) dari kedua mempelai.

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus modernisasi, praktik Nyongkolan mulai mengalami pergeseran signifikan terutama sejak mudahnya akses informasi yang diserap oleh masyarakat. Fenomena ini sering kali diidentifikasi sebagai bagian dari Komodifikasi di mana elemen-elemen tradisi Nyongkolan yang memiliki nilai sakral ditransfigurasi menjadi komoditas yang dapat dipertukar dengan nilai ekonomi. Gejala ini tercermin dari pergeseran dari iringan musik tradisional ke musik modern, penggunaan pakaian adat yang mengadopsi budaya lain, dan pelaksanaan Nyongkolan sebagai ekosistem pasar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan (Horkheimer & Adorno, 2002) dalam konsep industri budaya yang menjelaskan bahwa unsur budaya cenderung dapat mengalami komodifikasi jika dihadapkan

pada logika pasar. Perubahan dalam tradisi Nyongkolan bukanlah sebuah proses satu arah yang pasif melainkan hasil dari sejumlah tindakan strategis, negosiasi, hingga perlawanan dari individu ataupun kelompok di dalamnya. Penggunaan jasa musik modern *Kecimol*, penyewaan pakaian adat dengan beragam model terbaru dan kekinian, hingga munculnya berbagai pihak yang menawarkan layanan tertentu dalam pelaksanaan Nyongkolan menunjukkan bahwa dalam tradisi ini berinteraksi dengan kepentingan ekonomi dan praktik komersial oleh berbagai aktor sosial.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa tradisi nyongkolan saat ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat dalam rangkaian prosesi pernikahan masyarakat Suku Sasak di Lombok melainkan mengalami berbagai dinamika dalam praktik pelaksanaannya. Perkembangan ekonomi dan sosial serta pengaruh modernitas turut menjadi faktor pengaruh pelaksanaan tradisi ini sehingga membuka kemungkinan terjadinya praktik komodifikasi di dalamnya. Beberapa kajian sebelumnya telah membahas tradisi Nyongkolan berbagai perspektif namun kajian secara khusus yang membahas tradisi Nyongkolan sebagai praktik sosial yang mengalami komodifikasi masih terbatas, terutama jika dianalisis melalui perspektif Adorno dan praktik sosial Bourdieu yang fokus pada interaksi antara habitus, arena, dan modal (Siregar, 2016). Dalam penelitian ini berupaya menelaah bagaimana bentuk, makna dan dampak komodifikasi yang terjadi pada tradisi Nyongkolan masyarakat suku Sasak Lombok dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena komodfikasi dari pelaksanaan tradisi Nyongkolan.

Metode Penelitian

Untuk mengungkap fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan pendekatan berupaya untuk memahami, menyelidiki, dan menganalisis secara komprehensif dari pertemuan manusia, perilaku, dan kejadian di masyarakat (Sugiyono, 2017). Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali makna dan interpretasi individu dibalik suatu fenomena sosial atau kultural tertentu. Dengan fokus utama untuk mengkaji bentuk, makna, dan dampak komodifikasi pada pelaksanaan tradisi Nyongkolan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis teknik pengumpulan data, pertama wawancara mendalam dengan informan, observasi, dan studi dokumentasi. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Adapun informan dalam penelitian ini adalah *tembayun/pembayun*, pelestari budaya, pelaku Nyongkolan, pelaku usaha yang terlibat dalam pelaksanaan Nyongkolan, tokoh masyarakat dan generasi muda. Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis dengan cara dikategorisasikan, dibandingkan, dan dikontraskan untuk kemudian diinterpretasikan.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Nyongkolan merupakan salah satu warisan budaya yang paling kaya akan makna dalam kehidupan masyarakat Suku Sasak di Lombok. Sebagai prosesi adat yang menandai puncak dari rangkaian panjang perkawinan adat, Nyongkolan bukan sekedar ritual seremonial yang bersifat formal, melainkan sebuah ruang budaya yang menyimpan lapisan makna sosial, *spritual*, dan identitas kolektif yang sangat dalam. Tradisi ini merupakan wadah di mana masyarakat Sasak menegaskan keberadaan mereka sebagai satu kesatuan yang terikat oleh

nilai-nilai bersama sekaligus memperbarui kontrak sosial antar anggota masyarakat yang diekspresikan melalui partisipasi kolektif dalam prosesi. Dalam perkembangannya, tradisi ini menghadapi arus perubahan yang tidak dapat dihindari sebuah proses transformasi yang melampaui sekedar adaptasi estetika dan menyentuh substansi nilai serta fungsi sosial yang selama ini menjadi fondasi keberadaannya.

Penelitian ini menemukan bahwa transformasi yang terjadi dalam tradisi Nyongkolan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses modernisasi yang netral atau sebagai dinamika alamiah kebudayaan yang senantiasa berubah. Alih-alih perubahan tersebut menunjukkan gejala yang lebih struktural dan sistematik, yakni proses komodifikasi sebuah mekanisme di mana nilai guna suatu tradisi budaya mengalami konversi menjadi nilai tukar yang dapat diperjual belikan, dikonsumsi, dan dikalkulasikan dalam logika pasar. Proses ini bukan berlangsung secara tiba-tiba atau melalui keputusan tunggal, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai keputusan kecil yang secara sendiri-sendiri tampak rasional namun secara kolektif menghasilkan transformasi yang fundamental terhadap watak dan esensi tradisi.

Bentuk Komodifikasi Tradisi Nyongkolan

Melalui kerangka konseptual yang dikemukakan oleh Horkheimer & Adorno (2002), pembahasan ini akan menganalisis tiga bentuk utama komodifikasi yang ditemukan dalam pelaksanaan tradisi Nyongkolan berdasarkan data lapangan yang telah dikumpulkan. Ketiga bentuk tersebut adalah komodifikasi hiburan musik pengiring, komodifikasi busana dan penampilan, serta komodifikasi jasa dan aktivitas ekonomi yang lebih luas. Ketiga bentuk komodifikasi ini tidak berdiri sendiri sebagai fenomena yang terpisah melainkan saling terhubung dan saling memperkuat dalam sebuah jaringan transformasi sosial yang kompleks dan multidimensional yang pada akhirnya membentuk ulang tidak hanya wajah lahiriah tradisi Nyongkolan tetapi juga esensi dan substansi sosialnya yang paling mendasar.

Dimensi pertama dan paling kasat mata dari komodifikasi dalam tradisi Nyongkolan tampak pada ranah musik pengiring. Pergeseran dari musik tradisional ke musik modern yang terjadi dalam prosesi Nyongkolan bukan sekedar persoalan selera estetika yang berubah dari satu generasi ke generasi berikutnya, sebagaimana yang sering dipahami secara dangkal. Ia merupakan manifestasi dari proses komodifikasi yang secara sistematis mengubah fungsi musik dari media ritual yang menyandang makna budaya mendalam menjadi produk hiburan yang dapat dibeli, disewa, dan dikonsumsi dalam logika pasar. Transformasi ini menyentuh jantung dari makna Nyongkolan sebagai tradisi dan pemahaman mendalam tentang transformasi ini memerlukan penelusuran yang cermat terhadap kedudukan musik dalam ekosistem budaya Sasak secara historis. Secara historis tradisi Nyongkolan menempatkan musik sebagai elemen sakral yang memiliki fungsi jauh lebih kompleks daripada sekedar pengiring prosesi. Berdasarkan penuturan informan musik iringan dalam Nyongkolan dahulunya sangat beragam dan masing-masing instrumen memiliki simbolis yang kuat. Ragam instrumen seperti *gendang belek, gendang rembak, once, barong pengkok, kelentang, rebane reog, tawak-tawak, batek baris, dan jalan endut* bukan hanya berfungsi sebagai pengiring perjalanan pengantin melainkan sebagai penanda identitas budaya. Keberagaman instrumen musik dalam Nyongkolan tradisional mencerminkan kekayaan ekosistem budaya Sasak yang luar biasa.

Horkheimer & Adorno (2002) menjelaskan bahwa salah satu ciri paling mendasar dari industri budaya adalah standarisasi dan pseudoindividualisasi. Produk budaya yang dihasilkan oleh industri budaya memiliki pola yang seragam irama yang cepat, suara yang kencang, kemasan yang atraktif namun diberi sentuhan-sentuhan kecil yang menciptakan ilusi keberagaman dan individualitas. Kecimol dalam pelaksanaan Nyongkolan dapat dibaca sebagai produk industri budaya yang menawarkan hiburan yang telah terstandarisasi irama yang cepat dan energik yang mendorong respons fisik spontan, suara yang cukup keras untuk menciptakan suasana yang ramai dan gegap gempita, penampilan yang menarik perhatian dan mudah dinikmati tanpa persyaratan pengetahuan budaya apapun.

Berbeda dengan musik tradisional Sasak yang menuntut pemahaman dan konteks budaya tertentu untuk diapresiasi sepenuhnya pemahaman tentang hierarki instrumen, makna simbolik dan setiap melodi, konteks sejarah di mana setiap jenis musik berkembang kecimol dapat langsung dikonsumsi tanpa persyaratan semacam itu. Kecimol adalah produk yang demokratis dalam pengertian industri budaya dapat dinikmati oleh siapa saja, dari golongan sosial mana pun, tanpa memerlukan modal budaya yang spesifik. Namun demokratisasi ini bersifat semu ia sesungguhnya bukan memperluas akses terhadap kekayaan budaya, melainkan menggantikan kekayaan budaya yang sesungguhnya dengan produk yang lebih mudah dikonsumsi namun jauh lebih dangkal maknanya. Pergeseran orientasi musik pengiring ini selaras dengan penelitian Sibly (2020) mengenai mekanisme industri budaya yang mampu mengonversi realitas sosial menjadi komoditas demi pemenuhan kepuasan pasar. Kehadiran kecimol bukan lagi sekedar perubahan selera estetika generasi muda melainkan indikasi bahwa musik adat telah kehilangan otonomi dan tunduk pada standarisasi industri hiburan komersial demi keuntungan finansial.

Dimensi kedua dari komodifikasi dalam tradisi Nyongkolan berkaitan dengan transformasi yang terjadi pada ranah busana dan penampilan. Jika komodifikasi musik pengiring lebih mudah terdeteksi karena sifatnya yang audit dan langsung mempengaruhi suasana prosesi, maka komodifikasi busana beroperasi pada dimensi yang subtil namun tidak kalah signifikan dalam dampaknya terhadap integrasi kultural tradisi. Pakaian adat Sasak yang dalam sejarahnya memiliki nilai semiotik yang sangat kaya, terstruktur, dan kompleks (Diandra, 2025), kini menghadapi tekanan transformasi yang mengubahnya dari simbol identitas budaya yang sarat makna menjadi produk *fashion* yang dapat diperjual belikan, disewakan, dan dikonsumsi berdasarkan pertimbangan estetika visual semata.

Dalam pelaksanaan Nyongkolan saat ini, sistem semiotik yang begitu kaya dan fungsional tersebut telah mengalami erosi yang serius dan dalam beberapa aspek hampir total. Informan yang merupakan pelaku ekonomi yang terlibat dalam pelaksanaan Nyongkolan memberikan pernyataan yang sangat ilustratif tentang perubahan selera konsumen yang ia amati langsung dari posisinya sebagai penyedia jasa. Ia menjelaskan bahwa konsumen saat ini khususnya generasi muda lebih mengutamakan pakaian adat yang dimodifikasi agar terlihat lebih modern dan mewah dengan penekanan kuat pada penampilan yang mengesankan dan memukau daripada keautentikan budaya atau ketepatan adat. Para pelanggannya lebih mementingkan kebaya modifikasi yang terlihat mewah dan glamor, didorong oleh keinginan untuk menunjukkan kemewahan dan keindahan kepada khalayak yang menyaksikan prosesi. Pergeseran selera ini bukan fenomena yang muncul secara spontan dari dalam komunitas

sebagai ekspresi organik dari perubahan nilai. Melainkan merupakan hasil dari proses yang lebih kompleks dan terstruktur yang melibatkan pengaruh media sosial sebagai distributor tren, globalisasi sebagai konteks yang memperluas pilihan budaya dan logika pasar sebagai penggerak yang membentuk penawaran dan permintaan dalam industri jasa pernikahan. Informan sendiri mengakui dengan sangat jujur bahwa ia sebagai penyedia jasa dituntut untuk terus mengikuti perkembangan tren yang beredar di media sosial karena jika tidak ia akan kehilangan pelanggan kepada kompetitor yang lebih responsif terhadap selera pasar.

Horkheimer & Adorno (2002) menjelaskan bahwa salah satu strategi paling efektif yang digunakan oleh industri budaya adalah penciptaan siklus mode (*fashion cycle*) yang terus berputar dan tidak pernah berhenti, memaksa konsumen untuk terus menerus memperbarui konsumsi mereka agar tidak tertinggal dan dianggap ketinggalan zaman. Mekanisme ini menciptakan permintaan yang tidak pernah berhenti menghasilkan arus pendapatan yang berkelanjutan bagi industri namun sekaligus menciptakan kecemasan konsumtif pada konsumen yang merasa selalu harus mengejar tren yang terus bergerak. Dalam hal ini pakaian adat Sasak, mekanisme serupa tampak bekerja dengan sangat efektif di mana media sosial berperan sebagai platform distribusi tren yang terus menerus menghadirkan model-model pakaian adat modifikasi yang baru dan mendorong masyarakat untuk selalu memperbarui penampilan mereka agar sesuai dengan standar estetika yang berlaku di dunia digital.

Fenomena ini menarik jika dikonfrontasikan dengan temuan Mustikawati (2025) yang memandang pergeseran tradisi Nyongkolan di Lombok Timur sebagai bentuk negosiasi kultural masyarakat terhadap modernisasi. Kedua temuan ini berkaitan erat dengan apa yang oleh Horkheimer & Adorno (2002) sebut sebagai pseudoindividualisasi. Industri budaya menciptakan produk-produk yang tampak berbeda-beda dan unik secara individual namun pada hakikatnya terstandarisasi dalam formula dan logika yang sama. Pakaian adat Sasak yang dimodifikasi sesuai tren media sosial memberikan ilusi individualitas dan kreativitas estetika kepada pemakainya yang membuatnya merasa mengekspresikan keunikannya sendiri melalui pilihan modifikasi yang dipilih. Namun sesungguhnya seluruh modifikasi tersebut bergerak dalam parameter yang ditetapkan oleh industri *fashion* dan selera massa digital. Para pemuda yang merasa dirinya mengekspresikan kepribadian unik melalui pilihan pakaian adat modifikasi mereka sebenarnya sedang mengonsumsi produk yang telah diseragamkan oleh pasar hanya dengan variasi-variasi kecil yang menciptakan ilusi keberagaman. Masyarakat saat ini khususnya generasi muda telah sulit membedakan antara pakaian adat Sasak dengan pakaian adat dari daerah atau budaya lain. Informan memberikan contoh bahwa penggunaan *kamen* sebuah kain yang sesungguhnya merupakan produk khas Bali kini telah lazim digunakan dalam pelaksanaan Nyongkolan menggantikan *bebet bengkung*, *dodot lengser*, dan *bekampuh* yang merupakah produk asli Suku Sasak. Bahkan cara penggunaan *sapuk* atau *capuk* telah banyak yang tidak sesuai dengan standar adat sehingga sulit membedakan antara udeng Bali dan Capuk Sasak. Fenomena ini membuktikan bahwa proses komodifikasi telah berhasil mengaburkan batas-batas identitas budaya yang dahulunya sangat jelas dan bermakna. Ketika pakaian adat dipilih berdasarkan pertimbangan estetika visual yang dipengaruhi oleh tren media sosial yang kerap tidak memiliki kepekaan terhadap perbedaan budaya yang spesifik maka pemilahan antara *dodot* Sasak dan *kamen* Bali dan tata cara penggunaannya menjadi tidak

relevan. Yang relevan hanyalah apakah penampilan keseluruhan terlihat indah dan mengesankan sesuai standar visual yang berlaku.

Dimensi ketiga dari komodifikasi pada pelaksanaan tradisi Nyongkolan beroperasi pada tingkat yang paling makro dan sistemik yakni transformasi tradisi itu sendiri menjadi sebuah ekosistem ekonomi yang kompleks dan berlapis yang melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan dan posisi yang berbeda-beda. Jika komodifikasi musik dan pakaian berkaitan dengan transformasi elemen spesifik dalam tradisi dari media budaya menjadi konsumsi maka komodifikasi jasa dan aktivitas ekonomi berkaitan dengan bagaimana Nyongkolan secara keseluruhan telah berubah fungsinya dari peristiwa komunal yang bermakna sosial menjadi sebuah pasar, ruang tempat di mana berbagai kepentingan ekonomi bertemu, bernegosiasi, dan saling menguntungkan secara finansial. Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi Nyongkolan saat ini melibatkan jaringan ekonomi yang sangat luas dan melibatkan banyak sektor usaha yang beragam. Informan memaparkan dengan jelas ekosistem ekonomi yang terjadi dalam pelaksanaan Nyongkolan dengan sangat rinci. Dalam penjelasannya banyak aktor yang terlibat mulai dari pemilik hewan ternak untuk kebutuhan pesta, UMKM yang menjual jajanan di sepanjang rute prosesi Nyongkolan, penyedia transportasi *odong-odong* yang mengangkut pengiring, usaha salon yang melayani tata rias pengantin dan pengiring, penyedia jasa sewa pakaian adat, pedagang kaki lima beragam jenis yang menjajakan makanan dan minuman, hingga pedagang balon yang meramaikan suasana. Dalam pandangan Horkheimer & Adorno (2002) yang menjelaskan tentang sistem industri budaya, setiap elemen kehidupan sosial yang memiliki potensi ekonomi akan cenderung ditarik masuk ke dalam logika komoditas (Pohan et al., 2024). Tradisi Nyongkolan dengan kemampuannya mengumpulkan massa yang besar memiliki potensi ekonomi yang sangat nyata, serupa dengan fenomena komodifikasi ritual yang juga terjadi dalam upacara tradisional lainnya di Indonesia (Segara, 2020). Nyongkolan dapat menjadi pasar bergerak yang menciptakan permintaan mendadak untuk berbagai jenis barang dan jasa. Potensi ini tidak terlewatkan oleh para pelaku ekonomi yang memiliki kepekaan terhadap peluang pasar dan mereka pun membangun sistem untuk mengeksploitasi potensi tersebut secara sistematis.

Memandang ketiga bentuk komodifikasi yang telah diuraikan mulai dari komodifikasi hiburan dan musik pengiring, komodifikasi pakaian dan penampilan, serta komodifikasi jasa dan aktivitas ekonomi. Ketiga bentuk ini secara bersama-sama dan dalam relasi dialogisnya satu sama lain memungkinkan untuk memahami fenomena ini dalam kompleksitas dan keutuhannya yang sesungguhnya. Komoditas dalam tradisi Nyongkolan bukan merupakan sebuah peristiwa tunggal atau perubahan yang secara tiba-tiba di satu titik waktu melainkan sebuah proses yang berlangsung secara gradual, multidimensional, dan saling memperkuat di berbagai lapisan kehidupan sosial dan kultural. Ketiga bentuk komodifikasi ini beroperasi dalam dinamika saling memperkuat yang membentuk sebuah spiral transformasi. Komodifikasi musik menciptakan permintaan akan hiburan yang mahal yang mendorong keluarga penyelenggara untuk mengeluarkan biaya lebih besar demi menampilkan gengsi sosial hal ini memperkuat persepsi bahwa kemeriahan dan kemewahan adalah standar yang harus dipenuhi yang kemudian mendorong komodifikasi busana dan jasa yang kembali meningkatkan biaya, dan seterusnya dalam lingkaran yang terus berputar dan semakin menguat. Setiap elemen komodifikasi memperkuat dan melegitimasi elemen lainnya sehingga

menciptakan sebuah sistem yang memili momentum dan logikanya sendiri yang sulit dilawan oleh aktor-aktor individual.

Analisis Praksis Sosial Bourdieu

Tradisi Nyongkolan tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah prosesi yang berdiri sendiri melainkan merupakan sebuah ruang praktik sosial yang sarat akan relasi, kuasa, makna simbolik, dan negosiasi identitas budaya. Memahami makna dan dampak dari komodifikasi yang terjadi dalam tradisi ini memerlukan kerangka analisis yang mampu menangkap kompleksitas hubungan antara individu, struktur sosial, dan sistem nilai yang melingkupinya. Kerangka teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu memberikan alat konsep yang sangat tepat untuk membaca fenomena ini (Ritzer & Goodman, 2012). Harker et al. (1990) menjelaskan bahwa teori praktik sosial Bourdieu dibangun atas tiga konsep utama yang saling berkaitan satu sama lain meliputi habitus, modal, dan arena. Habitus merupakan sistem disposisi yang terinternalisasi seperti cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang telah tertanam pada individu melalui proses sosialisasi yang panjang dan berulang (Siregar, 2016). Modal merujuk pada sumber daya yang dimiliki individu dan dapat dimobilisasi dalam arena sosial tertentu yang mencangkup modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik (Fahri, 2014). Dan arena adalah ruang sosial yang terstruktur di mana berbagai agen berinteraksi dan bersaing berdasarkan aturan-aturan permainan yang khas untuk arena tersebut.

Pembacaan atas fenomena komodifikasi pada pelaksanaan Nyongkolan melalui kacamata teori praktik sosial oleh Bourdieu mengungkap lapisan makna yang jauh lebih dalam dari sekedar perubahan selera atau preferensi masyarakat. Pada tingkat yang mendasar ialah pergeseran habitus kolektif masyarakat Sasak terkait tradisi Nyongkolan. Transformasi dalam cara masyarakat memandang, merasakan, dan menghayati prosesi adat perkawinan yang palung penting dalam siklus kehidupan mereka. Habitus yang dahulu terbentuk dari nilai-nilai sakral adat, rasa tanggung jawab komunal, dan kebanggaan atas kekayaan tradisi kini semakin bertransformasi menjadi habitus yang berorientasi pada kemewahan, pertunjukkan sosial, dan pemenuhan ekspektasi pasar.

Pergeseran habitus ini tidak terjadi secara tiba-tiba atau melalui keputusan yang sadar dan terencana tetapi berlangsung secara gradual dan sebagian besar tidak disadari melalui paparan terus menerus terhadap standar-standar baru yang disebarkan oleh media sosial, melalui tekanan sosial informal yang menempatkan kemewahan Nyongkolan sebagai penanda martabat keluarga, dan melalui semakin terkikisnya mekanisme transmisi nilai adat yang dahulu menjaga kesinambungan habitus tradisional. Ketika seorang pemuda Sasak secara spontan menyatakan bahwa gendang belek membosankan dan kecimol lebih seru maka secara tidak langsung ia sedang mengekspresikan habitus yang sudah terbentuk dalam dirinya melalui proses sosialisasi yang sangat berbeda dari proses sosialisasi yang membentuk ayah dan kakeknya. Ini bukan salah pemuda tersebut secara individual tetapi ia adalah produk dari kondisi sosial yang sudah berubah.

Penelitian ini juga menemukan pergeseran pada tataran struktur modal. Modal ekonomi lebih mendominasi arena Nyongkolan, mengambil alih peran yang sebelumnya dimainkan oleh modal budaya. Dalam arena Nyongkolan dahulu posisi sosial seseorang ditentukan terutama oleh penguasaannya atas pengetahuan adat, kemampuannya memimpin dan mengelola prosesi sesuai pakem, serta kedudukannya dalam hierarki sosial yang diakui oleh komunitas. Tokoh-

tokoh seperti pembayun, pengemban krame, dan penglingsir mendapat kehormatan bukan karena kekayaan material yang mereka miliki melainkan karena modal budaya yang mereka miliki dan diakui bernilai oleh seluruh komunitas. Pergeseran dominasi modal ini membawa serta sebuah kekerasan simbolik (Zuraida, 2023). Keluarga-keluarga yang tidak memiliki modal ekonomi yang memadai untuk mengadakan Nyongkolan menghadapi tekanan, mereka tidak hanya menanggung beban finansial yang berat tetapi juga menanggung risiko dianggap orang tidak berpunya jika tidak menyelenggarakan Nyongkolan (Yulius, 2012).

Makna terdalam dari komodifikasi dalam pandangan Bourdieu pada Nyongkolan terletak keyakinan kolektif yang membuat para aktor dalam suatu arena sosial menganggap bahwa aktivitas yang mereka lakukan bernilai, penting, dan layak diperjuangkan. Pada Nyongkolan dahulu keyakinan kolektif yang menggerakkan partisipasi adalah keyakinan bahwa prosesi adat sesuai pakem merupakan bentuk penghormatan, pemenuhan kewajiban moral kepada komunitas, dan ekspresi identitas sebagai masyarakat Suku Sasak. Namun komodifikasi telah menggeser hal ini, bagi sebagian besar masyarakat terutama generasi muda mereka menggerakkan partisipasi dalam Nyongkolan lebih banyak bersumber dari logika konsumerisme dan gengsi sosial. Keyakinan kolektif baru ini tidak sepenuhnya salah atau tidak bermakna melainkan sangat rapuh dan lebih rentan terhadap perubahan dibandingkan keyakinan kolektif yang berbasis pada nilai-nilai adat yang dalam.

Adapun dampak dari keseluruhan proses komodifikasi ini dapat diidentifikasi setidaknya ada lima tataran. Pertama pada tataran nilai budaya yang terjadi erosi sistematis terhadap sistem nilai, makna dan pengetahuan yang selama berabad-abad menjadi substansi dari tradisi Nyongkolan. Kedalaman semiotik pakaian adat, kekayaan repertoar musik tradisional, dan kompleksitas tata cara prosesi yang mencerminkan tatanan sosial semakin kehilangan maknanya. Kedua pada tataran kohesi sosial yakni melemahnya sistem wirang dan gotong royong yang merupakan ekspresi nyata dari modal sosial masyarakat Sasak yang menjadikan ikatan-ikatan sosial yang selama ini diperkuat dengan mekanisme timbal balik dalam pelaksanaan Nyongkolan semakin renggang dan tergantikan oleh logika pasar.

Ketiga pada tataran ketidak setaraan sosial, komodifikasi Nyongkolan menciptakan mekanisme baru yang berbasis modal ekonomi. Keluarga yang memiliki modal ekonomi memadai cenderung mendapatkan kesempatan mudah untuk melaksanakan Nyongkolan besar-besaran dan meriah sedangkan yang memiliki modal ekonomi menengah ke bawah cenderung menghadapi dilema antara melaksanakan Nyongkolan tetapi memaksakan diri demi mendapatkan pengakuan sosial atau tidak melaksanakan sama sekali tetapi dianggap tidak mampu. Keempat berdampak pada transmisi budaya yang melemah dikarenakan hilangnya medium transmisi pengetahuan budaya lintas generasi (Hapsari et al., 2025). Anak-anak yang tumbuh menyaksikan Nyongkolan sebagai karnaval hiburan tidak mendapatkan kesempatan yang sama seperti generasi sebelumnya untuk menyerap pengetahuan tentang budaya dan nilai-nilai Nyongkolan secara mendalam melalui partisipasi dalam prosesi yang bermakna.

Terakhir pada tataran identitas budaya, komodifikasi Nyongkolan mengikis identitas masyarakat Sasak yang selama ini salah satunya terbentuk dan direproduksi melalui tradisi ini. Ketika batas antara pakaian adat Sasak dan Bali semakin kabur, ketika prosesi adat yang teratur dan bermakna semakin menyerupai konser jalanan, dan ketika nilai-nilai yang seharusnya menjadi isi dari tradisi semakin digantikan oleh logika pertunjukkan dan konsumsi maka

komunitas dihadapkan pada tantangan baru untuk mendefinisikan kembali identitas kolektif tentang bagaimana menjaga kekhasan tradisi ini di tengah arus perubahan zaman.

Penutup

Dari serangkaian proses yang telah diselesaikan, penelitian ini menemukan tiga bentuk komodifikasi dalam pelaksanaan tradisi Nyongkolan. Ketiga bentuk komodifikasi ini tidak berdiri sendiri melainkan saling berkaitan satu sama lain. Tiga bentuk tersebut ialah komodifikasi musik pengiring, komodifikasi pakaian adat dan penampilan, dan komodifikasi jasa dan aktivitas ekonomi. Komodifikasi musik pengiring merupakan bentuk yang paling kasat mata dan mudah untuk diidentifikasi. Pembacaan atas fenomena komodifikasi pada pelaksanaan Nyongkolan melalui kacamata teori praktik sosial oleh Bourdieu mengungkap lapisan makna yang jauh lebih dalam dari sekedar perubahan selera atau preferensi masyarakat. Pada tingkat yang mendasar ialah pergeseran habitus kolektif masyarakat Sasak terkait tradisi Nyongkolan. Penelitian ini juga menemukan pergeseran pada tataran struktur modal. Modal ekonomi lebih mendominasi arena Nyongkolan, mengambil alih peran yang sebelumnya dimainkan oleh modal budaya. Pada Nyongkolan dahulu illusio yang menggerakkan partisipasi adalah keyakinan bahwa prosesi adat sesuai pakem merupakan bentuk penghormatan, pemenuhan kewajiban moral kepada komunitas, dan ekspresi identitas sebagai masyarakat Suku Sasak. Namun komodifikasi telah menggeser hal ini, bagi sebagian besar masyarakat terutama generasi muda mereka menggerakkan partisipasi dalam Nyongkolan lebih banyak bersumber dari logika konsumerisme dan gengsi sosial. Illusio baru ini tidak sepenuhnya salah atau tidak bermakna melainkan sangat rapuh dan lebih rentan terhadap perubahan dibandingkan illusio yang berbasis pada nilai-nilai adat yang dalam. Adapun dampak dari keseluruhan proses komodifikasi ini dapat diidentifikasi setidaknya ada lima tataran. Pertama pada tataran nilai budaya yang terjadi erosi sistematis terhadap sistem nilai, kedua pada tataran kohesi sosial yakni melemahnya sistem wirang dan gotong royong, ketiga pada tataran ketidak setaraan sosial, komodifikasi Nyongkolan menciptakan mekanisme baru yang berbasis modal ekonomi, keempat berdampak pada transmisi budaya yang melemah dikarenakan hilangnya medium transmisi pengetahuan budaya lintas generasi, terakhir pada tataran identitas budaya, komodifikasi Nyongkolan mengikis identitas masyarakat Sasak yang selama ini salah satunya terbentuk dan direproduksi melalui tradisi ini.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengambil posisi romantis yang secara naif menginginkan kembalinya Nyongkolan ke bentuk aslinya, setiap tradisi dan budaya selalu berada dalam proses perubahan seiring dengan berjalannya zaman. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya penelitian ini dapat membuahkan saran kepada pihak yang memiliki kepentingan dan peran dalam kehidupan tradisi Nyongkolan dan pelestarian budaya Sasak secara luas. Kepada para tokoh adat dan pelaku budaya agar segera dilakukan upaya-upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan mengajarkan kembali pengetahuan mendalam tentang tradisi Nyongkolan kepada generasi muda. Perlu juga untuk dipertimbangkan untuk merumuskan kembali aturan-aturan adat yang mengatur pelaksanaan Nyongkolan secara lebih eksplisit dan tertulis tanpa mengorbankan fleksibilitas yang diperlukan untuk adaptasi terhadap perubahan zaman. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneruskan dan memperdalam kajian tentang komodifikasi tradisi Nyongkolan dan dinamika budaya Sasak secara lebih luas

penelitian ini diharapkan mampu membuka beberapa arah yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Terakhir kepada generasi muda diharapkan mampu mempertahankan esensi dan dikembangkan agar budaya ini tidak pudar dan berubah terlalu jauh dari tatanan sesungguhnya.

Daftar Pustaka

Diandra, P. N. (2025). *Perubahan nilai-nilai budaya lokal pada masyarakat Sasak: Studi tradisi Nyongkolan Desa Barabali Kecamatan Batukeliang* [Skripsi Sarjana, UIN Sunan Kalijaga].

Fahri, F. (2014). *Pierre Bourdieu menyikap kuasa simbol*. Jalasutra.

Hapsari, Y. D., Reftantia, G., Purbasari, V. A., Kurniawan, D. A., & Habibi, W. (2025). Reproduksi budaya pada sanggar seni Pincuk dalam pelestarian tari tradisional di Surakarta. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, *9*(2).

Harker, R., et al. (1990). *(Habitus x modal + arena = praktik): Pengantar pemikiran Bourdieu terlengkap*. Jalasutra.

Hernawati, L., Mahmuddin, & Anggriani, D. (2020). Pergeseran tradisi Nyongkolan pada proses perkawinan adat Suku Sasak di Kabupaten Mamuju Tengah. SOSIORELIGIUS: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama, 5(1), 27–35.

Horkheimer, M., & Adorno, T. W. (2002). *Dialectic of enlightenment: Philosophical fragments* (E. Jephcott, Trans.; G. S. Noerr, Ed.). Stanford University Press.

Mustikawati, N. (2025). Negosiasi kultural dalam pergeseran tradisi Nyongkolan di Lombok Timur terhadap modernisasi. [Skripsi Sarjana, UIN Mataram]

Pohan, S., Batu Bara, S. A., & Rambe, P. (2024). Komodifikasi boneka Labubu dalam penampilan Lisa Blackpink pada akun Instagram @lalalalisa_m. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*.

Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2012). *Teori sosiologi klasik-postmodern edisi terbaru*. Kreasi Wacana.

Segara, I. N. Y. (2020). Bade Beroda: Transformasi dan komodifikasi budaya dalam upacara Ngaben di Bali. *Jurnal Seni Budaya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*.

Sibly, Y. (2020). *Komodifikasi kemiskinan dalam reality show Uang Kaget di GTV* [Skripsi Sarjana, Universitas Satya Negara Indonesia].

Siregar, M. (2016). Teori "gado-gado" Pierre-Felix Bourdieu. *Jurnal Studi Kultural*, *1*(2), 81.

Sufyanto. (2024). Sejarah panorama teori pertukaran sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi*, *13*(1).

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sumadi, I. W. S., Jayanti, I. G. N., & Geria, A. A. R. (2012). *Tradisi Nyongkol dan eksistensinya di Pulau Lombok*. BPNB Bali.

Yulius, Slamet. (2012). *Modal sosial dan kemiskinan: Tinjauan teoritik dan kajian di kalangan penduduk miskin di perkotaan*. UNS Press.

Zuraida. (2023). Kekerasan simbolik pada perempuan multi peran: Studi terhadap ibu-mahasiswa dalam komunitas PhdMamaIndonesia. *Komunikasi: Jurnal Komunikasi*, *14*(1).